

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Skripsi adalah karya ilmiah yang dihasilkan oleh mahasiswa melalui proses pembimbingan oleh dosen pembimbing dengan menggunakan kaidah dan norma penulisan karya ilmiah berdasarkan hasil kajian lapangan, laboratorium, pustaka dan atau kajian lain yang sesuai dengan bidang keilmuan sebagai persyaratan akhir untuk memperoleh gelar sarjana (SN dikti 2016) . Penulisan skripsi memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa dalam menyelesaikan masalah secara ilmiah, dengan cara melakukan penelitian sendiri, menganalisis serta menarik kesimpulan dan menulisnya menjadi bentuk karya ilmiah. Keharusan menulis skripsi dimaksudkan agar mahasiswa mampu menerapkan ilmu dan kemampuan sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki kedalam kenyataan yang dihadapi. Proses pembelajaran pada skripsi berbeda dengan kondisi ketika mahasiswa mengikuti mata kuliah lainnya karena proses belajar skripsi secara individual, bukan lagi klasikal. Mahasiswa dituntut mandiri untuk memecahkan masalah dan dibantu oleh dosen pembimbing untuk mengatasi keraguan dan kesulitan yang didapat dalam proses penyusunan skripsi (Januarti, 2009). Dalam proses ini mahasiswa sering dilanda kecemasan kalau tidak menyelesaikan proposal skripsinya dengan tepat waktu (Kristanto, Pm., and Setyorini 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mujiyah (dalam Akbar, 2013), diperoleh hasil bahwa permasalahan atau kendala-kendala yang biasa dialami oleh mahasiswa dalam menyusun skripsi meliputi kesulitan menentukan judul (13,3%), bingung dalam mengembangkan teori (3,3%), kesulitan menyusun pembahasan (10%), kurangnya pengetahuan penulis tentang metodologi (10%), kesulitan menguraikan hasil penelitian (13,3%), persepsi mahasiswa yang takut menemui dosen pembimbing (6,7%), motivasi rendah (26,7%), referensi yang ada merupakan buku-buku edisi lama (6,7%), kurang koordinasi antara pembimbing I dan II (23,3%), malas (40%), dosen pembimbing sulit ditemui (36,7%), minimnya waktu bimbingan (26,7%), dosen sibuk (13,3%), ketidakjelasan bimbingan (26,7%), dan kurangnya buku-buku referensi yang berfokus pada permasalahan penelitian (53,3%).

Wijayanti (2013) mengungkapkan kendala-kendala dalam menyelesaikan skripsi mengakibatkan stress fisiologis (23,82%) seperti pola tidur terganggu serta kelelahan dan stress psikologis (26,1%) seperti gelisah, panik serta kecemasan.

Kecemasan merupakan ketidakberdayaan neurotic, rasa tidak aman, tidak matang, dan kekurangmampuan dalam menghadapi tuntutan realitas (lingkungan), kesulitan dan tekanan kehidupan sehari-hari (Syamsu Yusuf, 2009). Pendapat lain menjelaskan bahwa kecemasan ialah perwujudan dari bermacam-macam emosi yang dirasakan saat seseorang merasa tertekan perasaan dan batin. Situasi ini menyebabkan perasaan gelisah, takut dan bersalah (Supriyantini, 2010).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa peningkatan proporsi gangguan kecemasan pada data yang didapat cukup signifikan dibanding Riskesdas 2013, yaitu naik menjadi 7%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kasmonah (2010) diperoleh mahasiswa mengalami kecemasan berat (18,7%), mengalami kecemasan sedang (48%), mahasiswa mengalami kecemasan ringan (24%) dan tidak mengalami kecemasan (9,3%). Dan berdasarkan penelitian oleh Ariana (2016) didapatkan bahwa mahasiswa mengalami kecemasan dengan rincian kecemasan ringan (28,6%), kecemasan sedang (28,6%) dan kecemasan berat (14,2%).

Dampak dari kecemasan membuat mahasiswa mudah tersinggung, merasa tegang, takut akan fikirannya sendiri, khawatir, tidak tenang, gelisah, mudah terkejut, takut sendirian, takut pada keramaian dan banyak orang, gangguan pola tidur, mimpi yang menegangkan, gangguan konsentrasi, keluhan-keluhan somatik seperti rasa sakit pada otot dan tulang, pendengaran berdenging, berdebar-debar, sesak nafas, gangguan pencernaan, perkemihan dan sakit kepala (Hawari, 2008).

Berbagai cara atau penanganan yg dilakukan oleh mahasiswa untuk mengatasi kecemasannya, cara yang digunakan tersebut dikenal dengan strategi koping. Koping adalah usaha-usaha yang dilakukan individu untuk mengatasi kecemasan atau stress psikologis (Potter & Perry 2010). koping bersifat disengaja dan usaha secara psikologis untuk mengelola dampak kecemasan atau stress itu sendiri. Secara umum terdapat dua tipe koping yaitu koping yang berfokus pada emosi dan koping yang berfokus pada masalah (Boyd, 2012).

Menurut pendapat Effendy dan Tjahjono (dalam Sijangga, 2010) Individu yang mengatasi masalahnya dengan memilih *problem-focused coping* lebih cenderung mencari alternatif pemecahan masalah yang berorientasi pada penyelesaian yang nyata. Strategi ini dapat mengetahui dampak dari permasalahan yang dialami dan dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi masalah dengan semakin tenang.

Dan didukung pula dengan penelitian oleh Iqramah (2018) menunjukkan bahwa (56%) responden dominan menggunakan *problem focused coping* dengan mencari cara memecahkan dan mengatasi kesulitan yang ada, sedangkan selebihnya (44%) menggunakan *emotion focused coping* yaitu dengan menyangkal masalah, pasrah dan tidak melakukan usaha apapun.

Dengan *problem-focused coping*, mahasiswa dapat melakukan penjadwalan skripsi secara ketat, melakukan evaluasi strategi hingga berdiskusi dengan dosen pembimbing dan teman-teman lainnya untuk menyelesaikan tugas akhir dengan cepat sehingga kecemasan dalam menyusun skripsi berkurang. Berbeda dengan *emotion-focused coping*, mahasiswa mengontrol secara emosional sumber-sumber stress atau rasa cemas yang melanda dirinya, pengontrolan *stressor* secara emosional tersebut dapat dilakukan dengan pelarian diri dari masalah, seolah-olah masalah dan sesuatu yang tertekan tersebut tidak ada. Lebih lanjut diungkapkan, *emotion-focused coping* tidak menghilangkan *stressor* atau tidak juga membantu individu dalam mengembangkan cara yang lebih baik untuk mengatur *stressor*. Jadi sebaiknya jika sedang menghadapi masalah atau sedang dihadapkan pada *stressor* maka



sebaiknya menggunakan *problem-focused coping*. (Ismiati, 2015). Ketika coping yang dipilih tepat maka kecemasan yang dialami akan menurun dan sebaliknya ketika strategi coping yang dipilih tidak tepat maka kecemasan akan meningkat (Arya, 2013).

Menurut penelitian oleh robianto (2017) strategi coping mempengaruhi tingkat kecemasan, namun berbeda dengan penelitian oleh Adnani (2014) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara strategi coping dengan kecemasan.

Muta'adin (2002) mengungkapkan usia jenis kelamin dan pengalaman mempengaruhi strategi coping. Begitu pula menurut Kaplan dan Sadock (2010) usia dan jenis kelamin merupakan faktor internal dari kecemasan.

Usia mempunyai ikatan yang erat dengan kehidupan, semakin bertambahnya usia semakin mampu seseorang dalam menunjukkan kematangan emosi, mampu mengendalikan emosi, mampu mengambil keputusan yang bijaksana dan semakin terampil dalam menjalankan tugas (Mappier dalam Sijangga, 2010). Dan Jenis kelamin antara wanita dan pria memiliki perbedaan yang meliputi aspek kejiwaan, sifat-sifat cara berpikir, bentuk tubuh, suara, gaya dan perasaannya (Gilarso, 2003).

Menurut Desmita (2013) mengatakan bahwa perbedaan pengalaman seseorang berpengaruh kepada kognisi individu itu sendiri. Pengambilan keputusan dalam kehidupan dipengaruhi oleh pengalaman seseorang dalam keterampilan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan menganalisa situasi, mencari informasi, dan mengidentifikasi masalah.

Semakin muda seseorang pada usia 17-25 tahun ketika dihadapkan dengan permasalahan yang kompleks strategi koping nya akan lebih cenderung menggunakan *emotion focused coping* dibandingkan dengan seseorang dengan usia lebih dewasa pada usia 26-39 tahun (Santrock, 2012). Perilaku koping yang digunakan pada setiap usia akan berbeda-beda, pada seseorang yang memiliki usia matang cenderung menggunakan *problem focused coping* (Andanasari, 2008).

Penelitian oleh Zyga et.al (2016) menyatakan bahwa jenis kelamin mempengaruhi strategi koping, wanita lebih sering menggunakan *emotion focused coping*, didukung oleh penelitian Wilkinson (2014) mengungkapkan bahwa wanita lebih sering menggunakan *emotion focused coping* sedangkan pria lebih cenderung menggunakan *problem focused coping*. Wanita cenderung menggunakan emosinya untuk memecahkan suatu masalah, strategi koping ini diduga menjadi penyebab mengapa prevalensi cemas pada wanita lebih tinggi dibanding pria (McLean et al, 2009)

Penelitian oleh Fitri (2013) menjelaskan bahwa kecemasan seseorang semakin tua umurnya maka akan semakin rendah kemungkinan menderita cemas atau stress. Seseorang dengan umur yang lebih tua cenderung mempunyai kondisi kesehatan mental yang lebih baik dibanding umur yang lebih muda. Didukung pula dengan penelitian oleh Bachri (2017) bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pada tingkat kecemasan berdasarkan usia, hal ini dikarenakan usia berhubungan dengan pengalaman dan pandangan terhadap sesuatu.

Namun berbeda dengan penelitian oleh Demak (2016) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan tingkat kecemasan mahasiswa.

Demak (2016) menyatakan bahwa jenis kelamin berhubungan dengan tingkat kecemasan mahasiswa, 65 % wanita mengalami kecemasan berat dan 36% laki-laki mengalami kecemasan ringan. Wanita cenderung lebih takut dengan kegagalan yang membuat kecemasan lebih berat dirasakan pada wanita dibanding pria (Afzal et. All 2012). Hal ini sejalan dengan teori oleh Kaplan dan Sadock (2010) yaitu kecemasan lebih berat terjadi pada wanita, karena wanita memiliki tingkat kecemasan yang tinggi akibat dari reaksi saraf otonom yang berlebihan dengan naiknya system simpatis, naiknya norepineprin, terjadi peningkatan pelepasan kotelalamin dan adanya gangguan regulasi seronergik yang abnormal.

Penelitian sebelumnya oleh Zulkifli (2012) didapatkan bahwa (33%) mahasiswa program A mengalami kecemasan sedang dan (57,1% ) mahasiswa program B mengalami tingkat kecemasan ringan.

Mahasiswa di Fakultas Keperawatan terbagi atas 2 program yaitu program A dan program B. Program A ialah mahasiswa lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan masuk ke Fakutas Keperawatan melalui jalur SNMPTN, SBMPTN, dan KBI sedangkan program B ialah mahasiswa dari kelulusan D3 Keperawatan/AKPER dan juga program B telah memiliki pengalaman menulis karya tulis ilmiah sebelumnya. Lama pendidikan pada mahasiswa program A yaitu 4 tahun & program B selama 1,5 tahun. Perbedaan

tersebut menyebabkan program B telah memiliki pengalaman dibandingkan dengan program A.

Data yang diperoleh dari Biro Akademik Fakultas Keperawatan Universitas Andalas tahun 2019, waktu yang harus diselesaikan untuk skripsi adalah 1 semester, pada mahasiswa program A dan program B memiliki perbedaan yang signifikan, yaitu mahasiswa Program A angkatan 2012, 2013 dan 2014 kurang dari setengahnya yang lulus tepat waktu, pada angkatan 2012 hanya 39 dari 91 mahasiswa yang lulus tepat waktu, angkatan 2013 hanya 44 dari 142 mahasiswa dan pada angkatan 2014 hanya 6 orang saja yang lulus tepat waktu dari total mahasiswa 58 orang, berbeda dengan mahasiswa program B angkatan 2014, 2015, 2016 lebih dari setengahnya yang lulus tepat waktu yaitu pada angkatan 2014 dari 90 mahasiswa 51 lulus tepat waktu, pada angkatan 2015 lulus tepat waktu 56 dari 67 mahasiswa, dan pada angkatan 2016 mahasiswa yang lulus tepat waktu 38 dari 52 mahasiswa. Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kelulusan tepat waktu pada mahasiswa program A dan B, dimana program B lebih dari setengahnya lulus tepat waktu disetiap angkatannya.



Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa program A angkatan 2014 dan program B angkatan 2016, bahwa dalam penyelesaian skripsi mereka menghadapi masalah-masalah atau kendala yang membuat mereka cemas, dari cemas tersebut berdampak bagi fisiologis dan psikologis mereka, dan didapatkan bahwa mahasiswa A dan B memiliki perbedaan dalam strategi koping dan kecemasannya, mahasiswa program B cenderung lebih



tenang dalam penyelesaian skripsi karena pada masa D3 mereka telah memiliki pengalaman menulis karya tulis ilmiah sebelumnya berbeda dengan program A. Pada mahasiswa program B angkatan 2016 jika kecemasan muncul mereka akan belajar lebih giat dan berdiskusi bersama teman-temannya untuk meminimalisir kecemasan yang muncul, aktivitas koping yang dilakukan oleh program B tersebut merupakan *problem focused coping* namun pada mahasiswa program A cenderung memakai *emotion focused coping*, mahasiswa tersebut jika merasa cemas lebih banyak jalan-jalan dengan teman, tidur dan bermain game untuk menurunkan kecemasan dalam penyelesaian skripsi, aktivitas tersebut mereka lakukan untuk menaikkan mood atau perasaan mereka sendiri.

Maka dari fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “hubungan strategi koping dengan tingkat kecemasan dan perbedaannya pada mahasiswa program A dan program B dalam penyelesaian skripsi di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitiannya yaitu “bagaimana hubungan strategi koping dengan tingkat kecemasan dan perbedaannya pada mahasiswa program A dan program B dalam penyelesaian skripsi di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas”.

## C. Tujuan

### 1. Tujuan Umum

Untuk menjelaskan hubungan strategi koping dengan tingkat kecemasan dan perbedaannya pada mahasiswa program A dan program B dalam penyelesaian skripsi di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat kecemasan pada mahasiswa program A dan B yang menyusun skripsi di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- b. Mengetahui strategi koping pada mahasiswa program A dan B yang menyusun skripsi di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- c. Menganalisis hubungan strategi koping dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa program A dan program B dalam penyelesaian skripsi di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- d. Mengetahui perbedaan strategi koping dan tingkat kecemasan pada mahasiswa program A dengan program B dalam menyelesaikan skripsi di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas



## D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan mempunyai beberapa manfaat, antara lain :

### 1. Bagi Fakultas

Memberikan informasi tentang keadaan hubungan strategi koping dengan tingkat kecemasan dan perbedaannya pada mahasiswa program A dan

program B dalam penyelesaian skripsi di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Memberikan pengetahuan dan referensi terkait keadaan hubungan strategi koping dengan tingkat kecemasan dan perbedaannya pada mahasiswa program A dan program B dalam penyelesaian skripsi di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

3. Bagi perawat

Sebagai bahan pertimbangan bagi perawat untuk ikut berperan serta mengurangi masalah strategi koping dan kecemasan mahasiswa program A dan B dalam penyusunan skripsi dengan berperan sebagai motivator dan edukator.

4. Bagi Mahasiswa

Agar dapat memberikan kesadaran tentang pentingnya strategi koping yang tepat, dan agar mahasiswa mampu menemukan metode-metode untuk mengurangi kecemasan.

